YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5575

PENGARUH KODE ETIK PEMINJAMAN DAN PENGEMBALIAN TERHADAP TINGKAT KEPATUHAN PEMUSTAKA DI DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN PROVINSI SUMATERA BARAT

The Influence of the Code of Ethics for Borrowing and Returning on the Compliance Level of Library Users at the West Sumatra Provincial Archives and Library Service

Adidtia Perdana Putra & Nurizzati
Universitas Negeri Padang
adidtiaperdana16@gmail.com; nurizzati_2138@fbs.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 30, 2025	Apr 14, 2025	Apr 26, 2025	May 1, 2025

Abstract

This research is motivated by the lack of empirical studies that connect the implementation of the code of ethics for borrowing and returning with the level of compliance of library users in the public library environment, especially at the Archives and Libraries Office of West Sumatra Province. The purpose of this study is to determine the extent to which the code of ethics for borrowing and returning affects the compliance behavior of library users in using library services. This research uses a quantitative approach with descriptive methods. A sample of 100 respondents was selected from a population of 17,000 users using simple random sampling technique. Data were collected through Google Form-based online questionnaires, observations, and interviews, and analyzed using descriptive statistical techniques and multiple linear regression using SPSS 25. The results showed that both the borrowing

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

and returning codes of conduct had a positive and significant effect on the level of compliance, with the returning code of conduct having a more dominant influence (regression coefficient 1.130 and beta value 0.428). Simultaneously, the two variables explained 36% of the variation in library patron compliance. In conclusion, a clear and consistent implementation of the code of conduct, especially in the aspect of returning collections, contributes significantly to increasing library patron compliance. This study confirms the importance of socializing the rules, the active role of librarians, and strengthening the educational sanction system to form a responsible literacy culture in the library environment.

Keywords: Influence, Code of Conduct, User

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih minimnya kajian empiris yang menghubungkan penerapan kode etik peminjaman dan pengembalian dengan tingkat kepatuhan pemustaka di lingkungan perpustakaan umum, khususnya di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kode etik peminjaman dan pengembalian mempengaruhi perilaku kepatuhan pemustaka dalam menggunakan layanan perpustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel berjumlah 100 responden dipilih dari populasi 17.000 pemustaka menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring berbasis Google Form, observasi, dan wawancara, serta dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan regresi linier berganda menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik kode etik peminjaman maupun pengembalian berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepatuhan pemustaka, dengan kode etik pengembalian memiliki pengaruh yang lebih dominan (koefisien regresi 1,130 dan nilai beta 0,428). Secara simultan, kedua variabel menjelaskan 36% variasi dalam kepatuhan pemustaka. Kesimpulannya, penerapan kode etik yang jelas dan konsisten, terutama dalam aspek pengembalian koleksi, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepatuhan pemustaka. Penelitian ini menegaskan pentingnya sosialisasi aturan, peran aktif pustakawan, serta penguatan sistem sanksi yang edukatif untuk membentuk budaya literasi yang bertanggung jawab di lingkungan perpustakaan.

Kata Kunci: Pengaruh, Kode etik, Pemustaka

PENDAHULUAN

Perpustakaan telah mengalami transformasi yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir (Hasnida et al., 2024; Wardani & Permatasari, 2022). Dulu dikenal sebagai tempat untuk menyimpan dan meminjamkan buku, kini perpustakaan berkembang menjadi pusat layanan informasi yang memiliki peran penting dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat. Salah satu bidang yang paling merasakan dampak positif dari keberadaan perpustakaan adalah pendidikan (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Perpustakaan tidak hanya menyediakan berbagai sumber daya akademik, tetapi juga mendukung kegiatan penelitian dan menciptakan suasana

yang kondusif untuk belajar (Afrilia, 2024; Budiarto, 2023). Keberadaan koleksi yang beragam, mulai dari buku, jurnal, hingga bahan referensi lainnya, menjadikan perpustakaan sebagai pendukung utama dalam dunia pendidikan, baik di tingkat formal maupun informal (Endarti, 2022).

Provinsi Sumatera Barat, memberikan perhatian serius terhadap peran perpustakaan terlihat melalui berdirinya Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat (Pebriona et al., 2023). Lembaga ini dibentuk melalui penggabungan Badan Perpustakaan dan Badan Arsip Provinsi Sumatera Barat yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2008 pada 21 Juli 2008. Penggabungan ini merupakan langkah strategis yang juga didasarkan pada PP Nomor 38 dan 41 Tahun 2007 (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, 2008). Kini, lembaga ini berperan tidak hanya sebagai pengelola arsip, tetapi juga sebagai pusat layanan informasi dan pelestarian budaya yang sangat penting bagi masyarakat di provinsi tersebut.

Pentingnya peran perpustakaan tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga sebagai tempat pengembangan budaya literasi masyarakat (HIdayah & Hidayah, 2022; Muttaqin et al., 2020). Di era digital saat ini, literasi sudah jauh lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis (Fitriyani & Nugroho, 2022; Hendaryan et al., 2022). Ia mencakup kemampuan memahami, menginterpretasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif dalam kehidupan modern (Ningsih, 2024). Melalui berbagai program yang diinisiasi oleh pemerintah daerah, perpustakaan terus diperbaharui untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin beragam. Visi pembangunan daerah Sumatera Barat yang mengutamakan pendidikan dan kebudayaan menjadi dasar utama dalam mengembangkan fasilitas perpustakaan, menjadikannya sebagai pusat pembelajaran yang dapat diakses oleh semua kalangan.

Perpustakaan di Sumatera Barat bukan sekadar ruang buku, melainkan gudang memori kebudayaan (Hendaryan et al., 2022). Koleksi manuskrip lokalnya menyimpan kisah-kisah yang perlu dihidupkan kembali. Para ahli telah berjasa menerjemahkan naskah kuno, membuat warisan budaya dapat dipahami oleh generasi modern. Sejarah adalah jejak inspiratif perjalanan kemanusiaan. Hal ini terlihat dalam pertukaran intelektual di kekhalifahan Islam Andalusia dan Baghdad, di mana naskah Arab diterjemahkan ke bahasa Latin (Kurniati, 2023). Perpustakaan kini telah menjadi ruang hidup di mana pengetahuan dan kebudayaan saling bertemu.

Salah satu peran penting perpustakaan yang semakin relevan di era modern ini adalah sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat. Dengan menyediakan akses ke berbagai sumber pengetahuan, perpustakaan memungkinkan masyarakat untuk terus mengembangkan diri tanpa batasan usia atau latar belakang pendidikan. Hal ini menjadikan perpustakaan sebagai instrumen penting dalam menciptakan masyarakat pembelajar yang berkelanjutan. Melalui akses yang mudah ke informasi, baik dalam bentuk buku maupun sumber digital, perpustakaan membantu menciptakan budaya pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap operasional perpustakaan. Perpustakaan modern kini mengadopsi berbagai inovasi digital yang mempermudah akses informasi bagi pemustaka. Menurut Endarti (2022), kehadiran *e-books*, jurnal elektronik, dan *database online* membuka akses informasi yang lebih luas, yang sebelumnya terbatas oleh ruang dan waktu. Transformasi digital ini memungkinkan perpustakaan untuk menjangkau lebih banyak pemustaka, bahkan dari lokasi yang jauh, tanpa harus mengunjungi perpustakaan secara langsung.

Sistem katalog *online*, peminjaman mandiri, dan layanan perpustakaan digital telah mengubah pola interaksi antara pemustaka dan perpustakaan. Pemustaka kini dapat mengakses koleksi perpustakaan dengan lebih efisien melalui perangkat digital. Meskipun demikian, perubahan ini menuntut adanya adaptasi baik dari sisi pengelola perpustakaan maupun pemustaka, agar sistem baru dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat yang optimal bagi semua pihak.

Pengelolaan koleksi perpustakaan, baik yang berbentuk tercetak maupun elektronik, menghadapi tantangan tersendiri. Santoso (2021) menyatakan koleksi perpustakaan menjadi dua jenis, yaitu koleksi tercetak (seperti buku dan jurnal) dan koleksi elektronik (seperti *e-books* dan jurnal digital). Meskipun berbeda format, kedua jenis koleksi ini memerlukan sistem pengelolaan yang terstruktur dan mematuhi kode etik tertentu agar layanan perpustakaan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan pemustaka.

Tantangan yang sering muncul dalam pengelolaan koleksi adalah bagaimana menjaga kualitas dan ketersediaan koleksi tersebut, serta memastikan bahwa sistem peminjaman berjalan dengan lancar. Mengingat volume koleksi yang terus berkembang dan meningkatnya jumlah pemustaka, pengelolaan yang efektif menjadi sangat penting untuk menjamin bahwa perpustakaan dapat memberikan layanan yang maksimal bagi masyarakat.

Dalam konteks pengelolaan perpustakaan, kode etik peminjaman dan pengembalian buku memegang peranan penting. Kode etik ini mengatur berbagai aspek dalam proses peminjaman, seperti waktu pengembalian, jumlah buku yang boleh dipinjam, serta tanggung jawab atas kerusakan atau kehilangan buku. Di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, penerapan kode etik ini menjadi prioritas utama untuk menjamin kelancaran operasional perpustakaan dan memastikan bahwa koleksi yang ada dapat digunakan oleh seluruh pemustaka dengan sebaik-baiknya.

Kode etik peminjaman dan pengembalian di perpustakaan merupakan pedoman penting yang mengatur perilaku pemustaka dalam mengakses bahan pustaka. Pemustaka diharapkan untuk bertindak jujur dan bertanggung jawab, dengan memberikan informasi yang akurat saat mendaftar dan menjaga kondisi bahan yang dipinjam (*American Library Association*, 2019). Penting bagi pemustaka untuk mengembalikan buku tepat waktu dan melaporkan kerusakan yang ditemukan. Selain itu, semua pemustaka memiliki hak yang sama untuk meminjam koleksi, sehingga perlu mematuhi batasan jumlah peminjaman (*International Federation of Library Associations and Institutions*, 2020). Perpustakaan juga menjunjung tinggi privasi pemustaka, menjaga kerahasiaan data pribadi dan riwayat peminjaman. Dengan mengikuti kode etik ini, diharapkan tercipta lingkungan yang adil dan kondusif bagi semua pihak, serta menjaga kelestarian koleksi perpustakaan.

Namun, penerapan kode etik ini tidak selalu berjalan mulus. Seperti yang diungkapkan oleh Mengping (2023), seiring dengan semakin banyaknya koleksi dan pemustaka, pengelolaan sistem peminjaman menjadi semakin rumit. Berbagai masalah, seperti keterlambatan pengembalian, peminjaman yang melebihi batas, serta peminjaman tanpa prosedur yang benar, sering terjadi dan mengganggu kelancaran operasional perpustakaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nelisa (2013), beberapa bentuk pelanggaran kode etik yang sering ditemui di perpustakaan adalah keterlambatan pengembalian, peminjaman buku melebihi batas, dan peminjaman yang tidak sesuai prosedur. Jika seseorang meminjam lebih banyak buku daripada yang diizinkan, peminjaman tersebut melewati batas dan dapat mengganggu distribusi koleksi dengan tidak adil. Hal tersebut dapat menghambat pemustaka lain yang membutuhkan akses ke buku tersebut untuk tujuan akademik ataupun penelitian. Terlebih lagi, jika bahan pustaka diambil tanpa melaporkannya atau sebelum diproses dengan baik, hal ini dapat menyebabkan gangguan

pada sistem pengawasan dan katalogisasi. Selain itu, ada potensi terjadinya kehilangan ataupun kerusakan yang tidak terdeteksi.

Masalah ini sering kali disebabkan oleh kurangnya kesadaran pemustaka tentang pentingnya mematuhi kode etik, atau kurangnya pengawasan dan penegakan aturan oleh staf perpustakaan. Selain itu, masalah administrasi dan teknologi yang tidak memadai juga dapat berkontribusi terhadap pelanggaran tersebut, misalnya melalui sistem peminjaman yang tidak terintegrasi dengan baik atau kurangnya fitur pengingat yang efektif.

Peran serta masyarakat, dukungan pemerintah, serta kolaborasi dengan berbagai institusi lainnya juga sangat penting untuk membangun budaya kepatuhan terhadap kode etik perpustakaan. Pengelola perpustakaan perlu mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga koleksi perpustakaan dan mematuhi aturan yang ada untuk kepentingan bersama. Meskipun terdapat banyak penelitian tentang sistem peminjaman dan teknologi perpustakaan, kajian mendalam tentang hubungan antara kode etik dan tingkat kepatuhan pemustaka masih terbatas. Kebanyakan penelitian yang ada lebih fokus pada aspek teknis, tanpa mengkaji lebih dalam bagaimana kode etik mempengaruhi perilaku pemustaka.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir untuk menganalisis bagaimana kode etik peminjaman dan pengembalian mempengaruhi tingkat kepatuhan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana kode etik yang diterapkan berdampak pada kepatuhan pemustaka, serta faktor-faktor apa saja yang berperan dalam hubungan tersebut. Hasil penelitian ini nantinya bisa menjadi masukan berharga untuk meningkatkan efektivitas kode etik dan memperbaiki sistem pengelolaan koleksi perpustakaan secara keseluruhan.

Pada tanggal 07 November 2024, peneliti melakukan observasi awal di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Melalui wawancara dengan Fitri Maya Sari Gusti, S.I.Pust, petugas layanan sirkulasi. Peneliti *mengidentifikasi* sejumlah permasalahan kompleks dalam sistem sirkulasi peminjaman dan pengembalian koleksi perpustakaan. Keterlambatan pengembalian buku menjadi temuan utama yang mengindikasikan adanya ketidakpatuhan pemustaka terhadap prosedur dan regulasi waktu peminjaman yang ditetapkan oleh institusi. Data menunjukkan bahwa dalam periode September hingga Desember 2024, tercatat sebanyak 570 kasus keterlambatan pengembalian buku. Kondisi ini berpotensi mengganggu aksesibilitas sumber informasi dan menghambat akses pemustaka lain dalam mengakses koleksi yang dibutuhkan. Selain keterlambatan, studi ini mengungkap

sejumlah kasus kerusakan fisik buku pada proses pengembalian. Kerusakan bervariasi, dari kerusakan ringan seperti sobek atau kusutnya halaman hingga potensi kerusakan signifikan yang dapat mempengaruhi integritas dan kualitas koleksi pustaka. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran pemustaka akan pentingnya menjaga koleksi perpustakaan sebagai aset informasi yang bernilai tinggi.

Penelitian tentang pengaruh kode etik peminjaman dan pengembalian terhadap tingkat kepatuhan pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat belum pernah dilakukan, meskipun aspek kepatuhan merupakan variabel kritis dalam manajemen sistem sirkulasi perpustakaan. Kajian empiris yang *komprehensif* diperlukan untuk menganalisis korelasi antara implementasi kode etik dengan perilaku pemustaka, guna mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan dalam konteks pengelolaan dan pelestarian koleksi perpustakaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan sistem perpustakaan yang lebih baik, serta meningkatkan kualitas layanan yang dapat diberikan kepada masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis pengaruh kode etik peminjaman dan pengembalian terhadap tingkat kepatuhan pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Populasi penelitian terdiri dari seluruh pemustaka yang terdaftar di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, dengan total 17.000 orang. Sampel penelitian diambil menggunakan metode simple random sampling, menghasilkan 100 responden, sesuai dengan perhitungan menggunakan rumus Slovin. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner secara daring menggunakan platform Google Form yang disebarkan melalui WhatsApp. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji validitas dan reliabilitas Cronbach's Alpha, menunjukkan hasil yang memadai. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi metodologis dengan menggabungkan data kuantitatif dari kuesioner, data kualitatif dari wawancara, serta dokumen terkait peminjaman dan pengembalian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, dengan langkah-langkah seperti editing, tabulasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang terkumpul. Selain itu, uji asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas,

heteroskedastisitas, dan linearitas dilakukan untuk memastikan kelayakan model regresi yang digunakan dalam analisis data. Proses penelitian ini berlangsung di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat selama sekitar satu bulan dua minggu, dengan partisipasi aktif dari informan yang membantu dalam pengumpulan data.

HASIL

Uji Korelasi

Teknik analisis korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Pearson digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel berskala interval atau rasio. Analisis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana hubungan linear antara satu variabel dengan variabel lainnya (Budiwanto, 2017). Adapun hasil dari analisis korelasi *product moment* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi

Correlations				
		Kode etik peminjaman	Kode etik pengembalian	Tingkat kepatuhan
Kode etik peminjaman	Pearson Correlation	1	**.496****	**.472****
	Sig. (2-tailed)		.000	**.000**
	N	100	100	100
Kode etik pengembalian	Pearson Correlation	**.496****	1	**.556****
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	100	100	100
Tingkat kepatuhan	Pearson Correlation	**.472****	**.556****	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	100	100	100
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Dari hasil perhitungan korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS versi 25 di atas, menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara semua variabel. Korelasi antara kode etik peminjaman (X1) dengan tingkat kepatuhan (Y) menghasilkan nilai *korelasi Pearson* sebesar 0,472 dengan signifikansi 0,000 ($p<0,01$), menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan sedang.

Sementara itu, korelasi antara kode etik pengembalian (X2) dengan tingkat kepatuhan (Y) menghasilkan nilai *korelasi Pearson* yang lebih tinggi yakni 0,556 dengan signifikansi 0,000 (p<0,01), yang mengindikasikan hubungan positif dengan kekuatan sedang menuju kuat. Kedua variabel independen juga menunjukkan adanya korelasi positif signifikan dengan nilai *korelasi Pearson* 0,496 dan signifikansi 0,000 (p<0,01), menandakan bahwa keduanya saling berkaitan namun tetap dapat dianggap sebagai variabel yang berbeda karena nilai korelasinya tidak terlalu tinggi. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa kode etik peminjaman dan kode etik pengembalian memiliki pengaruh terhadap tingkat kepatuhan pemustaka, dengan kode etik pengembalian memiliki pengaruh yang relatif lebih kuat. Semua korelasi memiliki signifikansi pada level 0,01 yang berarti tingkat kepercayaan mencapai 99% bahwa korelasi tersebut tidak terjadi secara kebetulan, dan dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden (N=100), hasil penelitian ini dapat dianggap cukup valid.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas (kode etik peminjaman dan kode etik pengembalian) terhadap variabel terikat (tingkat kepatuhan pemustaka). Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$ (Budiwanto, 2017). Bagian dari uji regresi linier berganda untuk penelitian ini menggunakan uji parsial, uji silmultan, dan uji koefisien determinasi.

1) Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial atau uji t merupakan teknik dalam regresi linier berganda yang digunakan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Tujuan uji ini adalah untuk mengetahui apakah koefisien regresi variabel independen signifikan dalam menjelaskan variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak ada pengaruh signifikan, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan ada pengaruh signifikan. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (p-value), yaitu jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya variabel independen berpengaruh signifikan; jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima (Wardani & Permatasari, 2022). Berikut hasil output uji T menggunakan SPSS versi 25 :

Tabel 1. Hasil Output Uji Parsial

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	**13.642**	3.049		4.474	.000
	Peminjaman	**.657**	.237	.260	2.778	.007
	Pengembalian	**1.130**	.247	.428	4.573	.000
a. Dependent Variable: tingkat kepatuhan						

Berdasarkan hasil uji t pada penelitian berjudul "Pengaruh Kode Etik Peminjaman dan Pengembalian Terhadap Tingkat Kepatuhan Pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat", diperoleh persamaan regresi: Y = 13,642 + 0,657X_1 + 1,130X_2. Nilai konstanta sebesar 13,642 (sig. 0,000) menunjukkan bahwa ketika kode etik peminjaman dan pengembalian tidak diterapkan (nilai X_1 dan X_2 = 0), maka tingkat kepatuhan pemustaka diperkirakan sebesar 13,642. Variabel kode etik peminjaman (X_1) memiliki koefisien 0,657, dengan nilai t hitung 2,778 yang lebih besar dari t tabel 1,985 (df=97, α=0,05) dan signifikansi 0,007 (sig < 0,05), yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan pemustaka. Artinya, setiap peningkatan satu satuan dalam kode etik peminjaman akan meningkatkan kepatuhan pemustaka sebesar 0,657 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Sementara itu, variabel kode etik pengembalian (X_2) memiliki koefisien 1,130, nilai t hitung 4,573 yang juga lebih besar dari t tabel 1,985, dan signifikansi 0,000 (sig < 0,05), yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan pemustaka. Ini berarti setiap kenaikan satu satuan dalam kode etik pengembalian akan meningkatkan kepatuhan sebesar 1,130 satuan, jika variabel lain tidak berubah. Berdasarkan nilai koefisien Beta standar, diketahui bahwa kode etik pengembalian (0,428) memberikan pengaruh yang lebih dominan dibandingkan kode etik peminjaman (0,260) terhadap tingkat kepatuhan pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kode etik peminjaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepatuhan pemustaka. Artinya, semakin baik penerapan dan pemahaman terhadap kode etik peminjaman, maka tingkat kepatuhan pemustaka juga akan semakin meningkat. Selain itu, kode etik pengembalian juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan, bahkan dengan pengaruh yang lebih

besar dibandingkan kode etik peminjaman. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pengembalian koleksi perpustakaan merupakan faktor yang lebih dominan dalam meningkatkan kepatuhan pemustaka. Secara keseluruhan, kedua variabel tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap kepatuhan, dengan kode etik pengembalian sebagai faktor yang paling berpengaruh. Oleh karena itu, perpustakaan disarankan untuk memberikan perhatian lebih terhadap sosialisasi dan implementasi kode etik pengembalian, tanpa mengabaikan pentingnya kode etik peminjaman, guna meningkatkan kepatuhan pemustaka secara optimal.

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (dependen). Dalam pengujian ini, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa semua variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan secara simultan. Jika nilai signifikansi (p-value) < 0,05, maka H_0 ditolak, yang berarti semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Penelitian ini menggunakan SPSS versi 25 untuk melakukan uji f, dengan hasil output sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Output Uji Simultan

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	965.718	2	482.859	**27.332**	.000[b]
	Residual	1713.672	97	17.667		
	Total	2679.390	99			
a. Dependent Variable: tingkat kepatuhan						
b. Predictors: (Constant), pengembalian, peminjaman						

Berdasarkan hasil uji F pada tabel ANOVA untuk penelitian "Pengaruh Kode Etik Peminjaman dan Pengembalian Terhadap Tingkat Kepatuhan Pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat", dapat dilihat bahwa nilai F hitung adalah 27,332 dengan nilai signifikansi 0,000. Untuk menentukan F tabel dengan tingkat signifikansi α = 0,05, derajat kebebasan (df) pembilang = 2 dan df penyebut = 97, diperoleh nilai F tabel sekitar 3,09. Karena nilai F hitung (27,332) lebih besar dari F tabel (3,09) dan nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1)

diterima. Ini berarti variabel kode etik peminjaman (X_1) dan kode etik pengembalian (X_2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan pemustaka (Y) di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.

Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tepat dan dapat diandalkan untuk memprediksi tingkat kepatuhan pemustaka berdasarkan variabel kode etik peminjaman dan kode etik pengembalian. Dengan kata lain, penerapan kode etik peminjaman dan pengembalian secara bersamaan memiliki dampak yang nyata dan positif terhadap peningkatan kepatuhan pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel bebas (independen) dalam menjelaskan variasi dari variabel terikat (dependen). Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa model regresi semakin baik dalam menjelaskan variabel terikat. Sebaliknya, semakin mendekati 0 berarti kemampuan model dalam menjelaskan variabel terikat sangat lemah. Dengan kata lain, R^2 menunjukkan seberapa besar proporsi perubahan pada variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model regresi. Uji koefisien determinasi ini dilakukan menggunakan program SPSS versi 25, dan hasil outputnya menunjukkan nilai R^2 yang mencerminkan seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan variasi dari variabel terikat dalam model regresi yang dianalisis.

Tabel 3. Hasil Output Uji Koefisien Determinasi

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.600[a]	.360	.347	4.203	**.360**	27.332	2	97	.000
a. Predictors: (Constant), pengembalian, peminjaman									

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel uji koefisien determinasi, diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,360. Ini berarti bahwa kode etik peminjaman dan pengembalian memiliki pengaruh sebesar 36% terhadap tingkat kepatuhan pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Sementara itu, sisanya sebesar 64% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar

0,347 menunjukkan bahwa model yang digunakan cukup baik dan tetap relevan meskipun telah disesuaikan dengan jumlah variabel bebas yang digunakan.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kode etik peminjaman dan pengembalian berkontribusi secara signifikan dalam menjelaskan tingkat kepatuhan pemustaka, meskipun masih terdapat faktor lain di luar model yang turut memengaruhi. Oleh karena itu, penerapan dan penguatan kode etik ini penting dilakukan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kepatuhan pemustaka.

PEMBAHASAN

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, dilakukan uji reliabilitas untuk memastikan bahwa semua instrumen penelitian memenuhi syarat yang diperlukan. Hasil pengujian menggunakan *software SPSS 25.0 for Windows* menunjukkan bahwa variabel X1 (kode etik peminjaman) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,764, variabel X2 (kode etik pengembalian) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,776, dan variabel Y (tingkat kepatuhan pemustaka) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,920. Ketiga nilai tersebut berada di atas batas minimum reliabilitas yaitu 0,60, sehingga seluruh item pernyataan dalam instrumen penelitian dapat dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk pengumpulan data. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi dan stabilitas yang baik dalam mengukur variabel-variabel penelitian, sehingga data yang dihasilkan dapat dipercaya dan digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Keberhasilan instrumen penelitian ini dalam mencapai reliabilitas yang tinggi dapat dikaitkan dengan beberapa faktor. *Pertama*, instrumen penelitian telah dirancang dengan seksama berdasarkan kajian konseptual yang mendalam dan komprehensif tentang kode etik peminjaman, pengembalian, dan kepatuhan pemustaka. *Kedua*, item-item pernyataan dalam kuesioner telah dirumuskan dengan bahasa yang jelas, spesifik, dan mudah dipahami oleh responden sehingga menghasilkan jawaban yang konsisten. *Ketiga*, kuesioner yang digunakan kemungkinan telah melalui proses penyusunan yang baik dengan memperhatikan indikator-indikator yang tepat untuk mengukur variabel penelitian. *Keempat*, nilai *Cronbach's Alpha* yang tinggi, terutama pada variabel Y (0,920), menunjukkan bahwa terdapat konsistensi internal yang kuat antar item pernyataan dalam mengukur tingkat kepatuhan pemustaka. *Kelima*, jumlah item pernyataan yang cukup (4 item untuk variabel X1 dan X2, serta 12 item untuk variabel Y) turut berkontribusi pada tingginya reliabilitas instrumen penelitian.

Selanjutnya, untuk memahami lebih dalam mengenai penerapan kode etik peminjaman, pengembalian, dan tingkat kepatuhan, berikut ini adalah analisis dari beberapa indikator yang relevan.

1. Kode Etik Peminjaman

a. Dokumen Peminjaman Wajib Menunjukkan Kartu Tanda Anggota

Pada indikator ini, hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden (69,0%) setuju bahwa pustakawan melakukan pemeriksaan fisik buku secara teliti sebelum dipinjamkan kepada pemustaka. Dengan skor rata-rata 2,95, yang berada dalam kategori baik, dapat disimpulkan bahwa penerapan kode etik peminjaman terkait dengan pemeriksaan fisik buku sudah cukup dipatuhi. Hal ini menunjukkan bahwa pustakawan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat telah menjalankan tanggung jawabnya dengan baik dalam memastikan kondisi buku yang dipinjamkan kepada pemustaka.

b. Proses Administrasi Entri Data Peminjaman

Hasil dari indikator ini menunjukkan bahwa 46,0% responden sangat setuju bahwa proses peminjaman buku melalui aplikasi Inlislite tergolong sederhana dan mudah dipahami, dengan skor rata-rata 3,22. Ini menunjukkan bahwa sistem peminjaman yang diterapkan sudah cukup efektif dan efisien, sehingga memudahkan pemustaka dalam melakukan peminjaman. Penerapan sistem yang baik ini mencerminkan upaya perpustakaan dalam meningkatkan layanan kepada pemustaka, sehingga mereka dapat dengan mudah mengakses koleksi yang tersedia.

c. Waktu Peminjaman Maksimal 7-14 Hari

Dari hasil analisis, 59,0% responden setuju bahwa pencantuman tanggal jatuh tempo pengembalian pada buku cukup informatif dan membantu peminjam mengingat batas waktu pengembalian, dengan skor rata-rata 2,80. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah menerapkan sistem yang memadai untuk mengingatkan pemustaka mengenai batas waktu pengembalian, yang penting untuk menjaga ketersediaan koleksi bagi pemustaka lainnya. Penerapan kode etik ini menunjukkan keseriusan perpustakaan dalam mengelola koleksi dan memberikan layanan yang baik kepada pemustaka.

d. Jumlah Buku Maksimal 2 Buku

Pada indikator ini, 56,0% responden sangat setuju bahwa prosedur peminjaman yang diterapkan pustakawan sudah transparan dan mudah diikuti, dengan skor rata-rata 3,36. Skor

ini menunjukkan bahwa prosedur peminjaman yang ada sudah sangat baik dan mudah dipahami oleh pemustaka. Hal ini mencerminkan komitmen perpustakaan dalam memberikan layanan yang jelas dan transparan, sehingga pemustaka merasa nyaman dan tidak kesulitan dalam melakukan peminjaman.

Berdasarkan hasil analisis terhadap penerapan kode etik peminjaman di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan pemustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa pustakawan telah menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, terutama dalam melakukan pemeriksaan fisik buku sebelum dipinjamkan, yang tercermin dari skor rata-rata 2,95. Selain itu, proses peminjaman yang sederhana dan mudah dipahami melalui aplikasi Inlislite, dengan skor rata-rata 3,22, menunjukkan bahwa sistem yang diterapkan cukup efektif dalam memfasilitasi pemustaka. Pencantuman tanggal jatuh tempo pengembalian yang informatif juga berkontribusi pada kesadaran pemustaka mengenai batas waktu pengembalian, dengan skor rata-rata 2,80. Terakhir, prosedur peminjaman yang transparan dan mudah diikuti, dengan skor rata-rata 3,36, mencerminkan komitmen perpustakaan dalam memberikan layanan yang jelas dan memuaskan.

Keterkaitan antara penerapan kode etik peminjaman dengan tingkat kepatuhan pemustaka sejalan dengan pendapat Naibaho & Dinawati (2022) yang menyatakan bahwa "kode etik yang baik dalam suatu organisasi tidak hanya meningkatkan kepatuhan anggota, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mencapai tujuan bersama." Dengan demikian, penerapan kode etik yang efektif di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat tidak hanya meningkatkan kepatuhan pemustaka, tetapi juga memperkuat citra perpustakaan sebagai lembaga yang profesional dan responsif terhadap kebutuhan informasi masyarakat.

2. Kode Etik Pengembalian

a. Penerapan Sanksi Keterlambatan Pengembalian Buku

Pada indikator ini, hasil analisis menunjukkan bahwa 62,0% responden setuju bahwa penerapan sanksi keterlambatan pengembalian buku sudah selaras dengan tingkat keterlambatan yang terjadi, dengan skor rata-rata 2,88. Skor ini berada dalam kategori baik, yang menunjukkan bahwa pemustaka memahami dan menerima sanksi yang diterapkan. Hal ini mencerminkan bahwa Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat telah

berupaya untuk menegakkan aturan pengembalian buku dengan baik, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal ketegasan sanksi.

b. Kepatuhan terhadap Prosedur Sistematis Pengembalian Buku

Hasil dari indikator ini menunjukkan bahwa 52,0% responden sangat setuju bahwa prosedur pengembalian buku, yang meliputi pemeriksaan fisik dan pencatatan dalam aplikasi Inlislite, telah dilaksanakan secara sistematis oleh pustakawan, dengan skor rata-rata 3,30. Skor ini menunjukkan bahwa prosedur yang diterapkan sudah cukup baik dan diterima dengan baik oleh pemustaka. Hal ini mencerminkan komitmen pustakawan dalam memberikan layanan yang jelas dan terstruktur, sehingga pemustaka merasa nyaman dalam melakukan pengembalian buku.

c. Efektivitas Sanksi Keterlambatan Pengembalian

Pada indikator ini, 67,0% responden setuju bahwa sanksi yang diberlakukan terhadap pemustaka yang melanggar kode etik pengembalian buku cukup efektif dalam mendorong kepatuhan, dengan skor rata-rata 2,91. Meskipun skor ini menunjukkan bahwa sanksi yang diterapkan sudah cukup efektif, masih ada peluang untuk meningkatkan ketegasan dan konsistensi dalam penerapannya agar dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap kepatuhan pemustaka.

d. Keadilan Penerapan Sanksi Keterlambatan.

Dari hasil analisis, 53,0% responden sangat setuju bahwa sanksi yang ditetapkan untuk pelanggaran kehilangan koleksi buku sudah mempertimbangkan prinsip keadilan dan besaran kerugian yang dialami, dengan skor rata-rata 3,25. Hal ini menunjukkan bahwa pemustaka merasa bahwa sanksi yang diterapkan tidak memberatkan secara berlebihan dan sudah sesuai dengan kondisi keterlambatan atau kelalaian mereka. Penerapan prinsip keadilan ini penting untuk menjaga hubungan baik antara perpustakaan dan pemustaka.

Berdasarkan analisis terhadap penerapan kode etik pengembalian di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, pemustaka menunjukkan pemahaman dan penerimaan yang baik terhadap sanksi keterlambatan pengembalian buku. Meskipun skor rata-rata untuk penerapan sanksi keterlambatan berada dalam kategori baik, masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam hal ketegasan sanksi. Prosedur pengembalian buku juga telah dilaksanakan secara sistematis, yang mencerminkan komitmen pustakawan dalam memberikan layanan yang jelas dan terstruktur.

Efektivitas sanksi dalam mendorong kepatuhan pemustaka menunjukkan hasil yang positif, meskipun perlu adanya peningkatan dalam konsistensi penerapan sanksi. Selain itu, penerapan prinsip keadilan dalam sanksi yang ditetapkan menunjukkan bahwa pemustaka merasa diperlakukan secara adil, yang penting untuk menjaga hubungan baik antara perpustakaan dan pemustaka.

Keterkaitan ini sejalan dengan pendapat Amalia & Sarpini (2024) yang menyatakan bahwa "penerapan kode etik yang jelas dan konsisten dalam suatu organisasi dapat meningkatkan rasa tanggung jawab individu, sehingga mendorong mereka untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan." Hal ini menegaskan bahwa penerapan kode etik yang baik di perpustakaan dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi pemustaka, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mematuhi aturan yang ada.

3. Tingkat Kepatuhan

Goal Framing

a. Pengembalian Buku Tepat Waktu

Berdasarkan hasil analisis terhadap pernyataan mengenai kesediaan pemustaka untuk mengembalikan buku tepat waktu guna menghindari denda, diperoleh skor rata-rata 3,12. Skor ini menunjukkan bahwa 38,0% responden sangat setuju dan 39,0% setuju bahwa mereka bersedia mengembalikan buku tepat waktu.

Hal ini mencerminkan bahwa pemustaka sudah cukup memahami pentingnya pengembalian buku tepat waktu dan merasa terdorong untuk mematuhi aturan yang ada.

b. Kepuasan dalam Menjaga Kondisi Buku

Hasil analisis menunjukkan skor rata-rata 3,04 untuk pernyataan mengenai kepuasan pemustaka dalam menjaga kondisi buku. Sebanyak 30,0% responden sangat setuju dan 49,0% setuju bahwa mereka merasa senang dan puas ketika dapat menjaga buku perpustakaan dengan baik. Ini menunjukkan bahwa pemustaka memiliki kesadaran yang baik terhadap tanggung jawab mereka dalam merawat koleksi perpustakaan.

c. Kesadaran Tanggung Jawab Sosial

Dari pernyataan mengenai pemahaman bahwa mematuhi peraturan perpustakaan adalah bentuk tanggung jawab sosial, diperoleh skor rata-rata 3,09. Sebanyak 34,0% responden sangat setuju dan 45,0% setuju bahwa mematuhi peraturan adalah bagian dari

tanggung jawab sosial mereka sebagai anggota komunitas akademik. Ini menunjukkan bahwa pemustaka menyadari pentingnya kepatuhan terhadap peraturan perpustakaan.

d. Kewajiban Moral dalam Pemeliharaan Koleksi

Skor rata-rata untuk pernyataan mengenai kewajiban moral pemustaka dalam menjaga ketertiban dan kelestarian koleksi buku adalah 3,04. Dengan 31,0% responden sangat setuju dan 47,0% setuju, hal ini menunjukkan bahwa pemustaka merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga koleksi perpustakaan.

Berdasarkan analisis empat indikator *goal framing*, kepatuhan pemustaka terhadap kode etik peminjaman dan pengembalian di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat tergolong baik, dengan skor rata-rata di atas 3,0: pengembalian tepat waktu (3,12), menjaga kondisi buku (3,04), tanggung jawab sosial (3,09), dan pemahaman kewajiban moral (3,04). Lebih dari 77% responden setuju atau sangat setuju terhadap pentingnya mematuhi peraturan, menunjukkan bahwa kode etik ini efektif membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga koleksi sebagai aset bersama.

Hasil ini diperkuat oleh studi Bandura (2017) tentang teori pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa "perilaku individu dibentuk melalui observasi dan penguatan positif atau negatif." Kesediaan pemustaka untuk mengembalikan buku tepat waktu guna menghindari denda mencerminkan efektivitas penguatan negatif, sementara kepuasan dalam menjaga kondisi buku menunjukkan adanya penguatan positif internal.

Multivariate Compliance Standards Quality

a. Kejelasan Kebijakan Peminjaman dan Pengembalian Buku

Hasil analisis terhadap pernyataan "Kebijakan peminjaman dan pengembalian buku di perpustakaan telah dijelaskan dengan sangat jelas dan mudah dipahami" menunjukkan bahwa mayoritas responden (82%) menyatakan setuju dan sangat setuju. Dengan skor rata-rata 3,14 (interval 2,50-3,25), data ini mengindikasikan bahwa pemustaka memiliki pemahaman yang baik terhadap kebijakan perpustakaan. Hanya 18% responden yang menyatakan kurang atau tidak setuju dengan pernyataan ini.

Temuan ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah berhasil mengkomunikasikan kebijakan peminjaman dan pengembalian buku dengan cukup efektif, yang menjadi fondasi penting dalam membangun kepatuhan pemustaka.

b. Efektivitas Pemahaman Aturan terhadap Kepatuhan

Untuk pernyataan "Pemahaman mendalam tentang aturan peminjaman dan pengembalian buku membantu pemustaka secara efektif mematuhi ketentuan perpustakaan", 77% responden menyatakan setuju dan sangat setuju (skor rata-rata 3,06). Angka ini mencerminkan bahwa sebagian besar pemustaka menyadari pentingnya pemahaman mendalam terhadap aturan sebagai faktor yang mempengaruhi kepatuhan mereka. Data ini mengonfirmasi bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat pemahaman pemustaka terhadap aturan dengan tingkat kepatuhan mereka dalam mengikuti ketentuan perpustakaan.

c. Pengaruh Penjelasan Pustakawan terhadap Kepatuhan

Analisis terhadap pernyataan "Pustakawan menjelaskan secara detail prosedur peminjaman dan pengembalian secara langsung memengaruhi tingkat kepatuhan pemustaka" menunjukkan 78% responden menyatakan setuju dan sangat setuju (skor rata-rata 3,01). Temuan ini mengindikasikan bahwa peran aktif pustakawan dalam memberikan penjelasan detail memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan pemustaka. Hasil ini menekankan pentingnya pustakawan sebagai mediator dalam menjembatani kebijakan perpustakaan dengan tingkat pemahaman dan kepatuhan pemustaka.

d. Peran Pustakawan dalam Penegakan Aturan

Untuk pernyataan "Saya melihat bahwa pustakawan memberikan perhatian khusus kepada pemustaka dalam menegakkan pentingnya kepatuhan terhadap aturan peminjaman dan pengembalian", 81% responden menyatakan setuju dan sangat setuju (skor rata-rata 3,03). Hal ini menunjukkan bahwa pemustaka merasakan adanya perhatian khusus dari pustakawan dalam menegakkan kepatuhan terhadap aturan. Data ini menggambarkan bahwa pustakawan tidak hanya berperan dalam menjelaskan aturan tetapi juga dalam mengawasi dan menegakkan kepatuhan, yang berkontribusi positif terhadap tingkat kepatuhan pemustaka secara keseluruhan.

e. Dampak Sosialisasi Kebijakan terhadap Pemahaman

Analisis terhadap pernyataan "Sosialisasi kebijakan yang diselenggarakan oleh perpustakaan secara signifikan meningkatkan pemahaman saya sebagai pemustaka tentang prosedur peminjaman dan pengembalian buku" menunjukkan 78% responden menyatakan setuju dan sangat setuju (skor rata-rata 3,10). Hasil ini menegaskan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan perpustakaan efektif dalam meningkatkan pemahaman pemustaka. Temuan

ini menunjukkan pentingnya strategi sosialisasi yang terencana dan berkelanjutan dalam membangun pemahaman pemustaka terhadap prosedur peminjaman dan pengembalian buku.

f. Transparansi Rumusan Kebijakan

Untuk pernyataan "Rumusan kebijakan peminjaman dan pengembalian buku di perpustakaan disusun secara transparan dan tidak menimbulkan kebingungan bagi pemustaka", 79% responden menyatakan setuju dan sangat setuju (skor rata-rata 3,10). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas pemustaka menilai kebijakan perpustakaan telah disusun dengan transparan dan jelas. Hasil ini menegaskan bahwa transparansi dalam perumusan kebijakan merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkat pemahaman dan kepatuhan pemustaka terhadap aturan peminjaman dan pengembalian buku.

g. Tanggung Jawab Moral Pemustaka

Analisis terhadap pernyataan "Tanggung jawab individu dalam mematuhi aturan peminjaman dan pengembalian buku merupakan komitmen moral setiap pemustaka" menunjukkan 82% responden menyatakan setuju dan sangat setuju (skor rata-rata 3,02). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pemustaka menyadari dimensi moral dari kepatuhan terhadap aturan perpustakaan. Temuan ini menyoroti pentingnya membangun kesadaran moral dan tanggung jawab individu sebagai landasan kepatuhan yang berkelanjutan, tidak hanya karena adanya aturan formal tetapi juga karena kesadaran internal pemustaka.

h. Keadilan dalam Penerapan Aturan

Untuk pernyataan "Pustakawan menerapkan aturan peminjaman dan pengembalian buku dengan adil dan sama untuk semua pengunjung perpustakaan", 79% responden menyatakan setuju dan sangat setuju (skor rata-rata 3,17). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pemustaka merasakan adanya keadilan dalam penerapan aturan oleh pustakawan. Data ini menekankan pentingnya konsistensi dan keadilan dalam penerapan aturan sebagai faktor yang mempengaruhi persepsi pemustaka terhadap sistem perpustakaan dan pada akhirnya berdampak pada tingkat kepatuhan mereka.

Secara keseluruhan, hasil analisis terhadap 8 pernyataan menunjukkan skor rata-rata antara 3,01 hingga 3,17 (dalam interval 2,50–3,25), yang menandakan bahwa kode etik peminjaman dan pengembalian buku di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi

Sumatera Barat berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat kepatuhan pemustaka. Faktor-faktor seperti kebijakan yang jelas, peran aktif pustakawan, sosialisasi yang baik, transparansi aturan, kesadaran moral pemustaka, serta penerapan aturan yang adil, secara bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung tingginya kepatuhan. Temuan ini menjadi dasar yang kuat untuk merancang strategi pengelolaan perpustakaan yang lebih efektif guna meningkatkan kepatuhan pemustaka di masa depan.

Hasil ini diperkuat oleh studi Auliyah (2022), menunjukkan bahwa keberadaan kode etik dalam organisasi berpengaruh positif terhadap perilaku karyawan, meningkatkan kesadaran moral, dan memperkuat budaya kepatuhan. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa implementasi kode etik yang konsisten dan disosialisasikan dengan baik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kepatuhan, tidak hanya dalam konteks perpustakaan, tetapi juga dalam berbagai organisasi lainnya.

4. Pengaruh Kode Etik Peminjaman terhadap Tingkat Kepatuhan Pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil uji t (parsial) yang telah dilakukan, diperoleh nilai koefisien regresi variabel kode etik peminjaman (X_1) sebesar 0,657 dengan nilai t hitung 2,778 dan nilai signifikansi 0,007 ($p < 0,05$). Nilai t hitung (2,778) lebih besar dari t tabel (1,985) pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan (df) = 97, serta nilai signifikansi (0,007) lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa kode etik peminjaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepatuhan pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.

Koefisien regresi sebesar 0,657 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada implementasi kode etik peminjaman akan meningkatkan tingkat kepatuhan pemustaka sebesar 0,657 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap (ceteris paribus). Hal ini membuktikan bahwa semakin baik implementasi kode etik peminjaman, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pemustaka dalam menggunakan layanan perpustakaan.

Pengaruh signifikan kode etik peminjaman terhadap tingkat kepatuhan pemustaka dapat dijelaskan melalui beberapa aspek. *Pertama*, kode etik peminjaman yang jelas dan mudah dipahami memberikan panduan konkret bagi pemustaka tentang apa yang diharapkan dari mereka ketika meminjam koleksi perpustakaan. *Kedua*, sosialisasi kode etik peminjaman yang

efektif meningkatkan kesadaran pemustaka akan pentingnya mematuhi aturan demi keberlangsungan layanan perpustakaan yang optimal. *Ketiga*, pemahaman mendalam tentang kode etik peminjaman membantu pemustaka dalam menginternalisasi nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya, sehingga kepatuhan tidak semata-mata didasarkan pada ketakutan akan sanksi, melainkan juga pada kesadaran moral.

Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjeli (2020) di Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara dimana Anjeli menemukan bahwa kepatuhan pada kode etik memiliki pengaruh positif terhadap kinerja auditor, dengan koefisien regresi sebesar 0,528 dan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan dalam kepatuhan terhadap kode etik dapat meningkatkan kinerja auditor sebesar 0,528 satuan. Dengan demikian**,** temuan ini memperkuat hasil penelitian ini, yang menegaskan bahwa kode etik yang jelas dan dipatuhi tidak hanya meningkatkan kepatuhan pemustaka, tetapi juga berkontribusi pada tanggung jawab dan kinerja individu dalam konteks peminjaman.

Nilai *standardized coefficient* beta untuk variabel kode etik peminjaman sebesar 0,260 menunjukkan bahwa kontribusi relatif variabel ini terhadap tingkat kepatuhan pemustaka cukup substansial, meskipun tidak sebesar kontribusi variabel kode etik pengembalian. Oleh karena itu, perhatian terhadap aspek peminjaman tetap perlu dipertahankan dan ditingkatkan untuk mengoptimalkan kepatuhan pemustaka.

5. Pengaruh Kode Etik Pengembalian terhadap Tingkat Kepatuhan Pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil uji t (parsial), diperoleh nilai koefisien regresi variabel kode etik pengembalian (X_2) sebesar 1,130 dengan nilai t hitung 4,573 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai t hitung (4,573) lebih besar dari t tabel (1,985) pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan (df) = 97, serta nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa kode etik pengembalian berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepatuhan pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.

Koefisien regresi sebesar 1,130 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada implementasi kode etik pengembalian akan meningkatkan tingkat kepatuhan pemustaka sebesar 1,130 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap (ceteris paribus). Nilai koefisien ini

lebih besar dibandingkan dengan koefisien kode etik peminjaman, yang mengindikasikan bahwa kode etik pengembalian memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap tingkat kepatuhan pemustaka.

Pengaruh yang lebih dominan dari kode etik pengembalian terhadap tingkat kepatuhan pemustaka dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. *Pertama*, proses pengembalian koleksi perpustakaan memiliki implikasi yang lebih luas terhadap aksesibilitas koleksi bagi pemustaka lain. Keterlambatan pengembalian berdampak langsung pada ketersediaan bahan pustaka, yang pada gilirannya mempengaruhi layanan perpustakaan secara keseluruhan. *Kedua*, aturan pengembalian seringkali dikaitkan dengan konsekuensi yang lebih konkret, seperti denda dan pembatasan akses layanan, sehingga pemustaka cenderung lebih memperhatikan aturan ini. *Ketiga*, kesadaran akan tanggung jawab sosial terkait pengembalian tepat waktu lebih mudah diinternalisasi karena dampaknya yang terlihat langsung pada pemustaka lain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggraeni et al,. (2024), yang menemukan bahwa regulasi pengembalian yang jelas dan adil memiliki dampak 1,7 kali lebih besar terhadap tingkat kepatuhan dibandingkan dengan regulasi peminjaman. Penelitian tersebut menekankan bahwa ketika pemustaka memahami dengan jelas konsekuensi dari keterlambatan pengembalian, mereka cenderung lebih disiplin dalam mematuhi aturan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan regulasi yang transparan dan adil dalam proses pengembalian dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab pemustaka.

Nilai *standardized coefficient beta* untuk variabel kode etik pengembalian sebesar 0,428 (lebih tinggi dari kode etik peminjaman yang sebesar 0,260) menegaskan bahwa variabel ini memberikan kontribusi yang lebih dominan terhadap tingkat kepatuhan pemustaka. Temuan ini menunjukkan bahwa Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat perlu memberikan perhatian lebih pada aspek pengembalian koleksi dalam upaya meningkatkan kepatuhan pemustaka.

6. Pengaruh Kode Etik Peminjaman dan Pengembalian terhadap Tingkat Kepatuhan Pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh persamaan regresi:

$$Y = 13{,}642 + 0{,}657X_1 + 1{,}130X_2$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen, yaitu kode etik peminjaman (X_1) dan kode etik pengembalian (X_2), berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan pemustaka (Y). Nilai konstanta sebesar 13,642 (dengan signifikansi 0,000) mengindikasikan bahwa jika tidak ada implementasi kode etik peminjaman dan pengembalian ($X_1 = 0$ dan $X_2 = 0$), maka tingkat kepatuhan pemustaka diperkirakan sebesar 13,642 satuan. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain di luar model penelitian yang juga berkontribusi terhadap tingkat kepatuhan pemustaka.

Hasil uji t secara parsial menunjukkan bahwa baik kode etik peminjaman maupun kode etik pengembalian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan pemustaka. Namun, berdasarkan nilai *koefisien beta* terstandarisasi, kode etik pengembalian (0,428) memberikan pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dengan kode etik peminjaman (0,260). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua aspek penting, aspek pengembalian koleksi perpustakaan merupakan faktor yang lebih krusial dalam meningkatkan kepatuhan pemustaka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 100 responden di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, dapat disimpulkan bahwa kode etik peminjaman dan pengembalian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan pemustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi kode etik tersebut berkontribusi dalam membentuk perilaku tertib dan bertanggung jawab di kalangan pemustaka.

Pertama, kode etik peminjaman menunjukkan pengaruh positif dengan tingkat kepatuhan sebesar 77,06% dan nilai koefisien regresi 0,657 (signifikansi 0,007). Hal ini mencerminkan bahwa prosedur peminjaman yang jelas, seperti penggunaan sistem Inlislite, batasan jumlah koleksi, dan pencantuman tanggal jatuh tempo, telah mampu mendorong kepatuhan pemustaka. Kedua, kode etik pengembalian memberikan kontribusi yang lebih besar dengan capaian kepatuhan 77,13% dan koefisien regresi 1,130 (signifikansi 0,000). Temuan ini menunjukkan bahwa prosedur pengembalian yang ketat, termasuk pemeriksaan fisik buku dan pemberlakuan sanksi bertahap, mampu meningkatkan disiplin pemustaka secara lebih efektif. Ketiga, secara keseluruhan, tingkat kepatuhan terhadap seluruh aspek kode etik perpustakaan berada pada kategori baik dengan nilai capaian 77,12%. Nilai korelasi

antara kode etik pengembalian (0,556) yang lebih tinggi dibandingkan peminjaman (0,472) menandakan bahwa dimensi pengembalian memiliki peran dominan dalam membentuk budaya kepatuhan.

Temuan ini mempertegas bahwa keberhasilan implementasi kode etik, khususnya pada tahap pengembalian, menjadi faktor kunci dalam menciptakan layanan perpustakaan yang tertib, disiplin, dan berkelanjutan. Sebagai pokok pikiran baru, penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan sistem kontrol dan sanksi yang edukatif untuk meningkatkan kesadaran pemustaka serta perlunya peran aktif pustakawan sebagai fasilitator kepatuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Afrilia, R. (2024). Kontribusi Perpustakaan Sekolah Terhadap Peningkatan Literasi Membaca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, *12*(2), 339–354. https://doi.org/10.22219/jp2sd.v12i2.34893

Amalia, L., & Sarpini. (2024). Prinsip dan Kode Etik Dalam Bisnis. *Journal of Development Economics and Digitalization, Tourism Economics*, *1*(1), 20–25. https://doi.org/10.59407/jdedte.v1i1.463

Anggraeni, F., Sa'diyah, K., & Novitasari, Aa. (2024). pengaruh peminjaman dan pengembalian di perpustakaan. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, *1*(2), 89–98. https://doi.org/10.59407/jmie.v1i2.320

Anjeli. (2020). Pengaruh Kepatuhan pada Kode Etik, Kompetensi, dan Skeptisme Profesional terhadap Kinerja Auditor dengan Moralitas sebagai Variabel Moderasi pada Inspektorat Daerah Provinsi Sumatera Selatan. *Pharmacognosy Magazine*, *75*(17), 399–405.

Auliyah, N. (2022). Pengaruh Kode Etik Profesional Persepsian, Filosofi Moral Pribadi, dan Budaya terhadap Kesadaran Etis Auditor Internal di Indonesia. *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, *10*(1). https://doi.org/10.22146/abis.v10i1.73340

Bandura, A. (2017). *Teori Belajar Sosial Bandura*. *7*(1), 541–559. https://www.researchgate.net/publication/267750204_Bandura's_Social_Learning_Theory_Social_Cognitive_Learning_Theory

Budiarto, D. (2023). Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber Belajar Bagi Peserta Didik. *Jambura Journal of Educational Management*, 234–244. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7784

Budiwanto, S. (2017). Metode Statistika: Untuk Mengolah Data Keolahragaan. *Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang 2017*, 1–233.

Endarti, S. (2022). Perpustakaan Sebagai Tempat Rekreasi Informasi. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, *2*(1), 23–28. https://doi.org/10.24821/jap.v2i1.6990

Fitriyani, F., & Nugroho, A. T. (2022). Literasi Digital Di Era Pembelajaran Abad 21. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, *2*(1), 307–314. https://doi.org/10.58466/literasi.v2i1.1416

Hasnida, S. S., Adrian, R., & Siagian, N. A. (2024). Tranformasi Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *2*(1), 110–116. https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488

Hendaryan, R., Hidayat, T., & Herliani, S. (2022). Pelaksanaan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, *6*(1), 142–151. http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v6i1.7218

HIdayah, A., & Hidayah, N. (2022). Optimalisasi pojok baca sebagai implementasi gerakan literasi masyarakat di Desa Plodongan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, *9*(1), 100–106. https://doi.org/10.32699/ppkm.v9i1.2266

Kurniati. (2023). Peran Perpustakaan Dalam Melestarikan Warisan Budaya dan Sejarah Lokal. *THE LIGHT : Journal of Librarianship and Information Science*, *Volume 3*(No 2), 102–114. https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/light/article/view/8783

Mengping, C. (2023). Strategies and Practices to Enhance the Efficiency of Borrowing and Returning Books in College Libraries. *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, *6*(22), 53–58. https://doi.org/10.25236/ajhss.2023.062209

Muttaqin, M. Z., Evendi, A., & Suryanti, M. S. D. (2020). Peran Dan Strategi Komunitas Lontar Dalam Menyebarkan Budaya Literasi di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, *13*(2), 155–162. https://doi.org/10.24832/jpkp.v13i2.382

Naibaho, D., & Dinawati, L. (2022). *Makna Kode Etik dalam Mewujudkan Tanggung Jawab Sosial*. *1*(1). https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/article/view/253

Nelisa, T. &. (2013). Faktor Peminjaman Tidak Sah (Unauthorized Borrowing) Bahan Pustaka Oleh Pemustaka di Kantor Arsip Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, *2*(1), 20–26.

Ningsih, E. P. (2024). Peran Perpustakaan dalam Mendukung Literasi Masyarakat. *Bibliogia*, *1*(1), 17–21. https://doi.org/10.62872/e9e6ms40

Pebriona, S., Chatra, E., & Arif, E. (2023). Komunikasi Dinas Perpustakaan dan Dinas Pariwisata dalam Menyelamatkan Naskah Kuno Surau Latiah Kota Solok. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *7*(1), 100–110. https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd/article/view/6582

Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, *5*(01), 317–329. https://doi.org/10.26740/it-edu.v5i1.37489

Santoso, J. (2021). Kemas Ulang Informasi Koleksi Perpustakaan Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Informasi Para Pemustaka. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, *1*(2), 67–72. https://doi.org/10.24821/jap.v1i2.5955

Wardani, S., & Permatasari, R. I. (2022). Pengaruh Pengembangan Karier Dan Disiplin Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Negeri Sipil (Pns) Staf Umum Bagian Pergudangan Penerbangan Angkatan Darat (Penerbad) Di Tangerang. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, *12*(1), 13–25. https://doi.org/10.35968/m-pu.v12i1.862